KINESIK
eISSN 2302-2035 | pISSN 3047-9614
Journal homepage https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/index

Relationship Dynamics in Family Communication
(Case Study: Children Cutting Off Ties with Parents in Palu City)

Dinamika Relationship Dalam Komunikasi Keluarga
(Studi Kasus: Tindakan *Cut Off* Anak pada Orang Tua di Kota Palu)

Donal Adrian[1], Sumarni Zainuddin[1], Edwan[1], Fadhliah[1], Anita Pahlevi[1], Muchri Ramah[1], Martasari[1]
[1]Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako, Indonesia

Keywords
Familial communication;
Relationship;
Cut off

ABSTRACT
The data collection techniques employed were observation and in-depth interviews. Informants were selected using purposive sampling, specifically focusing on university students from "broken homes." The research findings indicate a process wherein parents convey apologies to their children for past mistakes—errors that had previously left the children feeling disappointed and traumatized. While the children choose to forgive these transgressions, they establish boundaries in their communication by refraining from sharing significant personal matters with their parents. Interactions remain limited and superficial, yet they stay positive—characterized by expressions of empathy, care, and affection. Parents take a more active role, carefully choosing their words to avoid reopening emotional wounds that have not yet fully healed. By setting these conversational boundaries within the family, the students protect themselves from further disappointment and safeguard their mental well-being, enabling them to function effectively in social environments, such as on campus.

Kata Kunci
Komunikasi keluarga;
Hubungan;
Cut off

ABSTRAK
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Penarikan informan dengan purposive sampling yaitu pada mahasiswa yang broken home. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat proses penyampaian pesan yaitu permohonan maaf dari orang tua kepada anak atas segala kesalahan yang pernah terjadi dalam keluarga hingga menyebabkan anak merasa kecewa dan trauma. Anak kemudian memaafkan kesalahan tersebut namun dengan cara memberikan batasan dalam berkomunikasi yaitu tidak menceritakan kepada orang tuanya tentang hal-hal yang penting. Pesan hanya disampaikan sekadarnya saja namun tetap positif seperti menunjukan sikap empati, perhatian dan memberikan kasih sayang. Orang tua lebih banyak berperan dan terus berupaya menyusun kata-kata yang baik agar tidak menyinggung kembali luka batin yang belum sembuh total. Batasan percakapan yang dilakukan oleh anak dalam komunikasi keluarga bertujuan untuk melindungi diri dari kekecewaan dan menjaga kesehatan mental agar bisa beraktivitas dengan baik saat di lingkungan sosial seperti di kampus.

*Corresponding author
Donal Adrian. Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako.
Email: donal.adrian2014@gmail.com

https://doi.org/10.22487/ejk.v13i2.3392
Received 03 March 2026; Received in revised form 18 August 2026; Accepted 18 August 2026
Published 20 Augustt 2026; Available online 20 August 2026
2302-2035 | 3047-9614 / © 2026 The Authors. Managed by the Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.
This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).

1. Pendahuluan

Perilaku manusia terbentuk dari sebuah keluarga yang merupakan unit terkecil di lingkungan masyarakat. Segala bentuk kebiasaan yang dilakukan oleh setiap individu ialah cerminan dari orang-orang yang tinggal dalam sebuah keluarga tersebut. Keluarga menjadi fondasi dasar pembentukan karakter anak, dan orang tua sebagai panutan bagi anak-anaknya, (Bugi et al., 2023). Anak akan berperilaku berdasarkan pada apa yang dilihat dan diajarkan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari saat di rumah. Menurut F.J. Brown (Azizah dan Suryadi, 2025) menjelaskan bahwa di dalam sebuah keluarga terdapat ayah, ibu dan anak yang saling menjalin hubungan *(relationship)* dengan sangat dekat. Stimulus yang dikirimkan langsung mendapatkan respon secara cepat karena umunya memiliki jarak yang sangat dekat, seperti orang tua dan anak. Pada dasarnya bahwa individu hadir dari sebuah keluarga yang memiliki aturan tersendiri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anaknya, mulai dari mengandung, melahirkan, merawat, membesarkan, mendidik dan memilih jalur terbaik untuk masa depan anak-anaknya sehingga bisa memberikan manfaat kepada siapapun. Keluarga yang harmonis berupaya untuk bisa saling menjaga kesehatan mental, khususnya tindakan orang tua kepada anak-anaknya. Kesehatan mental anak diawali dari komunikasi yang baik dan menjadi dasar bagi anak dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sehingga diharapkan bisa menjadi sebagai habituasi (Anto et al, 2023).

Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk jati diri individu, mewariskan norma dan nilai (Ardian, dkk, 2024), sehingga menghasilkan sebuah aturan hidup yang diharapkan menjadi modal utama dalam melakukan interaksi sosial. Generasi Z seperti mahasiswa tentunya hadir dari sebuah keluarga kecil yang di dalamnya menganut norma dan nilai sebagai sebuah aturan hidup untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Aturan tersebut bermula dari didikan orang tua dengan tujuan agar anak menjadi pribadi yang baik dan beradab. Saat orang tua mampu menjadi rumah untuk anak-anaknya, maka akan hadir kebahagiaan, kenyamanan dan perasaan yang tenang. Namun sebaliknya, orang tua yang tidak mampu memberikan tauladan baik dan hanya membangun komunikasi yang buruk di keluarga maka dapat mempengaruhi perkembangan mental anak (Natal, 2024). Selanjutnya, komunikasi yang buruk menghasilkan ketegangan dalam hubungan *(relationship)*, setiap anggota keluarga stres dan hubungan menjadi retak.

Menurut Priyono (Ardian et al, 2024) kualitas hubungan keluarga menurun disebabkan kurangnya komunikasi. Orang tua yang jarang berkomunikasi baik kepada anak-anaknya disebabkan oleh banyak hal seperti selingkuh, judi *online,* egois, anti kritik, menganggap dirinya lebih berkuasa, tidak memberikan nafkah dan lain sebagainya. Tindakan orang tua tersebut tentunya bisa mempersulit anak dalam mengendalikan gejolak perasaan yang dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan sosial dan psikologis anak dalam jangka panjang, (Muhammad, 2021). Konflik yang terjadi dikeluarga disebabkan oleh perselingkuhan hingga orang tua bercerai memberikan dampak psikis pada anak seperti stres psikologis yang menyebabkan anak mengambil tindakan buruk yaitu memutus hubungan *(relationship)* dengan orang tuanya dan tidak ingin berkomunikasi dalam waktu yang sangat lama atau disebut dengan *cut off*.

Tindakan *cut off* yang dilakukan oleh anak merupakan bagian dari gangguan mental emosional, hal itu disebabkan oleh lingkungan keluarga yang buruk (Fajariyah & Dinda, 2024). Anak tidak mendapatkan kebahagiaan, kenyamanan dan ketenangan secara pikiran dan perasaan saat berada di lingkungan keluarganya, sebaliknya anak menjadi

stres, depresi, kecemasan tingkat tinggi, gangguan tidur, menyakiti diri sendiri hingga akan melakukan bunuh diri (Mubasyiroh et al., 2017). Anak yang memilih melakukan tindakan *cut off* dengan orang tuanya sebenarnya ingin mencari ketenganan dari berbagai permasalah keluarga yang didapatkannya, seperti perselingkuhan orang tua, judi *online,* kekerasan verbal dan kekerasan fisik, sikap acuh orang tua dan lain sebagainya. Berdasarkan data WHO menjelaskan bahwa di antara uasia 10 tahun sampai dengan 19 tahun banyak remaja yang menderita gangguan kesehatan mental, selanjutnya Survei Data Kesehatan Indonesia (SDKI) diketahui bahwa dari usia 15-19 tahun remaja sudah menunjukan perilaku menyimpang dan masalah emosional (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Perilaku negatif yang ditunjukan oleh remaja tersebut salah satunya disebabkan oleh lingkungan keluarga yang buruk dengan adanya permasalahan komunikasi. Beberapa kasus permasalahan rumah tangga suami dan istri dengan hadirnya orang ketiga berdampak negatif pada keadaan psikologi anak (Fatimah & Ilah, 2025).

Masalah yang ditimbulkan oleh orang tua tentunya menyebabkan minimnya komunikasi dengan anak sehingga anak tidak mendapatkan bimbingan yang baik dan dikungan emosional yang maksimal dari kedua orang tuanya. Alhasil anak sulit dalam menjalin hubungan sosial, memahami norma-norma hidup yang berlaku, dan sulit dalam mengelola emosi yang pada akhirnya mengambil suatu tindakan yaitu memutus hubungan *(relationship)* dengan orang tua, anak berupaya menjauh, menjaga jarak, lebih memilih menyendiri atau lebih memilih teman sebayanya, mencari kesibukan di luar rumah dan lain-lain. Menurut Muttaqin & Arif (2025) menjelaskan bahwa tidak sedikit anak lebih merasa nyaman berbicara dengan orang lain dibandin berbicara dengan kedua orang tuanya di rumah. Fenomena tersebut merupakan bagian dari tindakan *cut off* anak kepada orang tua, anak ingin mencari kenyamanan dan ketenangan di luar rumah. Memutus hubungan dengan orang tua dinilai sebagai jalan terbaik. Hal inilah yang juga dilakukan oleh banyak remaja seperti mahasiswa di Kota Palu.

Orang tua yang tidak bisa memprioritaskan kebutuhan anak yang berkaitan dengan kenyamanan pikiran dan perasaan anak tentunya ini merupakan bagian dari fenomena sosial keluarga yang harus dicari tahu terkait dengan alasan dan diberikan solusinya melalui kajian ilmu komunikasi. Banyak mahasiswa di Kota Palu seperti Universitas Tadulako yang menderita batin karena permasalahan orang tua, mulai dari perselingkuhan, perceraian, finansial, keegoisan, kekerasan verbal dan fisik, orang tua yang merasa paling berkuasa dan lain-lain. Jika ini terus dibiarkan maka keselamatan fisik dan kesehatan mental anak menjadi taruhannya.

2. Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis maupun lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus yang membahas tentang permasalahan keluarga dan tindakan anak yang melakukan *cut off* kepada orang tuanya.

Subjek penelitian ini adalah informan yang dipilih melalui *purposive sampling,* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud disini adalah, orang yang dianggap paling tahu apa yang kita harapkan atau mungkin dia seorang penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015). Adapun subjek

penelitian ini pada anak yang *broken home* dan memutus *relationship* dengan orang tuanya selama 2 sampai 3 tahun.

Observasi menurut Soemitro dalam Subagyo (2011) merupakan suatu bentuk pengamatan yang sistematis terhadap fenomena sosial dengan fokus pada gejala-gejala psikis. Tujuannya adalah untuk mencatat data mengenai dinamika *relationship* dalam komunikasi keluarga yang berkaitan dengan tindakan *cut off* anak pada orang tua di Kota Palu. Peneliti menggunakan metode wawancara terencana-tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan format atau aturan yang baku secara sistematis tetapi pedoman yang digunakan dalam wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (A. Muri, 2014). Wawancara dilakukan pada anak yang mengalami *broken home* dan memilih untuk memutus *relationship* dengan orang tuanya selama 2 sampai 3 tahun. Analisis data menurut pandangan Miles dan Huberman dikutip oleh Subagyo (2011) bahwa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. Hasil Penelitian

Keluarga dijadikan sebagai tempat belajar utama bagi setiap anggotanya, mulai dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Belajar menjadi lebih baik adalah sebuah harapan yang wajib dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi lebih baik merupakan prioritas utama sehingga kehidupan berjalan dengan layak, keharmonisan tercapai dan semua anggota keluarga merasa dicintai dan menyayangi satu sama lainnya. Untuk membangun *relationship* yang baik dalam sebuah keluarga dibutuhkan komunikasi yang baik, pesan yang disampaikan penuh dengan kasih sayang, pembelajaran, saran, nasihat, kesopanan dan lain sebagainya. Orang tua harus bisa menjadi tauladan bagi anaknya, namun jika hal tersebut tidak bisa dipenuhi dengan baik, maka masalah di dalam keluarga akan muncul dan hubungan *(relationship)* antara anak dan orang tua menjadi tidak harmonis. Ini banyak terjadi di kalangan mahasiswa di Kota Palu. Berikut penyampaian dari AG, bahwa:

> *"Hubunganku dengan orang tuaku lagi tidak baik-baik saja. Hampir setiap hari mereka bertengkar, karena papaku sudah memiliki wanita lain, tapi dia selalu mengelaknya, padahal bukti sudah ada. Di depan kami sebagai anak-anak, dari kecil hingga kuliah ini, mereka bertengkar hingga melakukan kekerasan fisik. Kami menangis, meminta untuk jangan seperti itu lagi, tapi papaku tetap melakukannya. Dan alhasil saya memblokir nomor WA dan FB papaku. Saya menjaga jarak dan tidak ingin berkomunikasi lagi."* (Wawancara, 02 Februari 2026)

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa permasalahan yang terjadi di dalam keluarga, khususnya perselingkuhan tentunya akan menghadirkan banyak dampak buruk seperti pertengkaran, kekerasan fisik, hingga mengorbankan mental anak. Emosional anak menjadi tidak stabil, anak menjadi stres, depresi hingga bingung harus melakukan apa yang bisa dijadikan solusi? Pengalaman buruk yang didapatkan anak terhadap orang tua yang tidak bisa dijadikan tauladan hidup ialah dengan memutus hubungan *(relationship)* atau disebut dengan *cut off.* Anak yang tumbuh menjadi seorang mahasiswa tentunya berupaya menentukan pilihan hidup agar bisa tenang secara perasaan dan pikiran. Memutus hubungan komunikasi bukan hanya secara langsung melainkan juga dengan memblokir di media sosial seperti *instagram* dan *Whatshap.* Keputusan yang

diambil oleh seorang anak ialah bagian terbaik dalam hidupnya agar tidak terus terbebani dengan masalah keluarga yang tidak pernah dilakukannya. DD berpendapat bahwa:

> *"Menjadi mahasiswa ini banyak sekali cobaan hidupku, bukan tentang tugas-tugas dari dosen, tapi ini orang tuaku yang bercerai hanya karena masalah ekonomi. Mamaku sudah banting tulang kerja serabutan, dan papaku hanya bermain judi online, minuman keras dan semua barang berharga di rumah, habis dijual. Hampir setiap hari bertengkar dan mama ku yang capek pulang kerja masih dipukul lagi. Papaku sangat kasar dengan kami sebagai anak, kadang memaki kami hingga memukul kami hanya karena masalah sepeleh. Jujur kami trauma, dan saya memilih untuk cut off papaku dari hidupku. Terserah beliau mau bilang apa, saya tidak peduli."* (Wawancara, 01 Februari 2026)

Rasa trauma yang dimiliki oleh seorang anak tentunya disebabkan oleh banyak faktor yang umumnya berasal dari perilaku orang tua. Seorang ayah yang dianggap sebagai pelindung bagi keluarga kecilnya, ternyata hanya memberikan contoh yang tidak baik terhadap anak dan istrinya. Setiap hari bermain judi *online,* minum minuman keras, menyampaikan pesan verbal yang tidak baik kepada anak dan istri hingga melakukan kekerasan fisik. Ini tentunya bukan hal yang baik. Komunikasi tidak berjalan dengan semestinya, layaknya keluarga yang hidup harmonis. Konflik yang disebabkan oleh perilaku orang tua dalam hal ini ayah bisa menyebabkan trauma yang berkepanjangan pada anak, maka tidak heran jika dalam kehidupan anak yang sudah beranjak dewasa seperti mahasiswa lebih memilih untuk tidak berkomunikasi dengan orang tuanya baik secara langsung dan di media sosial. Anak yang tidak lagi peduli terhadap orang tuanya, bisa dipastikan kondisi mental dan tekanan batin begitu berat dirasakan. AL berpendapat:

> *"Kalau yang lain memutus hubungan dengan ayahnya, kalau saya menjaga jarak dan meminimalisir untuk tidak berhubungan dengan mamaku. Beliau lebih memilih lelaki lain dibandingkan papaku yang sudah sakit-sakitan dan umurnya sudah cukup tua. Padahal dulu waktu masih kuat dan kaya raya, mereka hidup bahagia. Mamaku tipikal orang yang tidak bisa hidup secukupnya dan dia lebih memilih laki-laki yang lebih kaya. Jujur saya sangat trauma dengan mamaku, meninggalkan kami saat kami tidak mampu beli beras dan kebutuhan lainnya."* (Wawancara, 03 Februari, 2026).

Permasalahan lain yang didapatkan anak di masa remajanya sebagai seorang mahasiswa ialah perpisahan orang tua hanya karena masalah finansial. Ibu lebih memilih laki-laki lain yang lebih kaya dan meninggalkan suami bersama anaknya dalam keadaan miskin, tidak mampu memenuhi ekbutuhan hidup seperti membeli beras dan lain-lain. Keluarga ditinggalkan dan anak emnjadi korban hingga meninggalkan rasa trauma yang mendalam. Kondisi batin yang berat dan menyebabkan keadaan emosional yang tidak baik membuat anak memilih untuk tidak berkomunikasi denga ibu kandungnya. Ini merupakan pilihan hidup dan cara untuk mengobati perasaan yang lagi berkecamuk karena hilangnya kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. Berikut kutipan wawancara dengan AG:

> *"Hampir 2 tahun saya memutus komunikasi dengan papaku. Saat ini beliau mencoba menghubungi kami sebagai anak-anaknya. Luka itu masih ada, tapi saya mencoba untuk berpikir dewasa. Menjalin komunikais kembali dengan papaku*

> *tapi secukupnya dan sekedarnya saja. Tidak bisa seperti dulu lagi karena kecewa itu masih ada. Saya merasa dengan tidak berkomunikasi lebih banyak sama papaku, mental saya terjaga dan hidupku lebih nyaman dan tenang."* (Wawancara, 02 Februari 2026)

Membangun kembali hubungan yang telah rusak di awal tentunya tidaklah mudah, dibutuhkan kedewasaan yang cukup dari seorang anak kepada ayahnya yang telah bersikap kasar dalam berkomunikasi dan menunjukan sikap egois yaitu lebih memilih wanita lain kemudian bercerai dengan istri sebelumnya. Pengalaman hidup yang dirasakan anak menjadikan anak lebih berpikir dewasa namun tetap memberikan batasan dalam berkomunikasi. Tidak banyak membahas apapun saat berkomunikasi dengan ayah, pesan yang disampaikan cukup sederhana baik secara *face to face* dan bermedia. Meskipun demikian, hati seorang anak dan begitu juga hati orang tua memiliki kasih sayang yang sangat mendalam satu sama lainnya. AL berpendapat:

> *"Cukup lama saya memutus kontak komunikasi dengan mamaku. Saat ini kami mencoba untuk membangun komunikasi itu kembali. Karena biar bagaimanpun beliau yang mengandung, melahirkan dan merawatku dari kecil. Kami berkomunikasi hanya saling bertanya kabar, memberikan perhatian meskipun kecil tapi jujur saya bahagia. Yang memulai komunikasi duluan yaitu mamaku, nomor ku beliau dapat dari teman sekelasku di kampus."* (Wawancara, 03 Februari, 2026).

Kedewasaan seorang anak bisa dilihat dari caranya menerima keadaan yang sudah terjadi dan sulit untuk diubah kembali. Kehadiran seorang ibu adalah energi bagi seorang anak meskipun anak tersebut sudah duduk dibangku kuliah. Komunikasi kemudian dijalin kembali, di mana antara anak dan orang tua saling memberikan perhatian dan kasih sayang, pesan yang disampaikan membuat perasaan menjadi tenang dan nyaman. Namun walaupun demikian, rasa trauma itu masih tetap ada, anak memberikan batasan dalam berkomunikasi dan tentunya orang tua memahami hal tersebut disebabkan pengalaman masa lalu yang tidak baik. DD berpendapat bahwa:

> *"Meskipun saya sudah membuka akses untuk berkomunikasi dengan papaku, tapi saya memberikan batasan dalam berbicara atau menyampaikan pesan lewat chat di media sosial. Karena rasa trauma itu masih membekas dan betul-betul sangat luka. Tapi karena papaku sudah minta maaf, okeylah kami berkomunikasi kembali, namun hanya sekadarnya saja. Ada sisi di mana saya bahagia tapi ada sisi di mana saya masih kecewa dengan papaku."* (Wawancara, 01 Februari 2026)

Membangun kembali komnikasi dengan ayah yang sudah melukai perasaan anaknya karena berselingkuh dan memilih wanita lain tentunya dibutuhkan proses yang cukup lama. Anak kemudia membuka akses untuk berkomunikasi namun dengan membeirkan batasan bahwa tidak semua harus disampaikan, cukup dengan menanyakan kabar dan kegiatan yang dilakukan selama sehari. Sedangkan untuk menyampaikan hal-hal yang penting tentunya sangat dibatasi. Kekecewaan yang dirasakan oleh anak karena pengalaman buruk dimasa lalu menjadikan mereka lebih berhati-hati dalam bertindak meskipun pada seorang ayah. Memaafkan adalah tindakan yang sangat mulia, apa lagi dilakukan pada ayah kandung, namun untuk melupakan segala kesalahan yang terjadi

tentunya tidaklah mudah, dibutuhkan proses yang sangat lama, sebab hal itu berkaitan dengan rasa trauma.

4. Pembahasan

Kenyamanan hidup anak dimulai dari sebuah keluarga yang hidup rukun dan harmonis. Keluarga sehat memiliki aturan yang konsisten, jelas, dan ditegakkan dari waktu ke waktu tetapi bisa disesuaikan dengan adanya perubahan perkembangan kebutuhan keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peranan yang jelas terkait dengan posisi sosial mereka (Devi, 2016). Orang tua sebagai anggota keluarga bertanggung jawab dalam mendidik anak agar bisa memiliki adab yang baik dan mampu mengelola emosionalnya. Anak mampu menunjukan karakter yang baik, disebabkan oleh orang tuanya yang mampu memberikan contoh positif. Lickona (1994) berpendapat bahwa orang yang berkarakter mampu mengetahui kebaikan dan mencintai kebaikan itu, serta mampu melakukan atau menerapkan kebaikan tersebut. Karakter yang baik bisa dikembangkan dan sangat mungkin untuk dilakukan. Anak yang berkarakter baik tidak terlepas dari didikan orang tua yang berupaya menjalin komunikasi dengan sebaik-baiknya dalam memberikan arahan, pengetahuan, membimbing dan terus memantau tumbuh kembang anak dari kecil hingga deawasa, (Solehatin & Qoni'ah, 2024).

Orang tua yang bertanggung jawab adalah mereka yang paham dengan peran dan keputusannya saat menikah untuk menjalin kehidupan rumah tangga. Proses yang dilalui tentunya tidaklah mudah, namun akan mudah jika memiliki komitmen dan konsisten dalam bertindak. Banyak anak yang hidup dengan kasih sayang mulia dari kedua orang tuanya, meski bukan dalam kategori kaya, namun anak yang diperlakukan secara manusiawi oleh orang tuanya akan terus bertumbuh dengan baik dan bijak dalam bertindak. Ini membuktikan bahwa komunikasi dalam keluarga memegang peran penting untuk bisa mencapai keharmonisan yang di dalamnya terdapat kebaikan. Speicher (1994) menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka dan responsif bisa memudahkan orang tua mentransmisikan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Perilaku yang baik dari orang tua kemudian dicontohi dan diimplementasikan anak dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah dan di lingkungan sosial masyarakat. Sebaliknya, orang tua yang tidak bisa memberikan contoh baik kepada anak-anaknya dengan membangun komunikasi yang negatif serta memberikan jarak tentunya akan berpengaruh terhadap perilaku anak.

Di Kota Palu, cukup banyak ditemukan remaja yang berstatus sebagai mahasiswa memiliki *bad relationship* dengan kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan permasalahan keluarga yang dilakukan oleh ayah dan ibu, mulai dari perselingkungah, judi *online,* minuman keras, perceraian, kekerasan verbal hingga pada kekerasan fisik yang terus menerus diterima anak dan menyebabkan kekecewaan mendalam hingga masuk dalam kategori trauma. Permasalahan yang dihadapi anak pada keluarga menyebabkan anak menentukan berbagai pilihan hidup, seperti menjaga jarak, memutuskan hubungan, memblokir di media sosial atau berkomunikasi secukupnya. Tindakan yang dilakukan ini disebut sebagai bentuk *cut off* karena begitu banyak kekecewaan yang dihadapi anak dari orang tua yang tidak bertanggung jawab. Dalam temuan penelitian dijelaskan bahwa beberapa anak yang berstatus sebagai mahasiswa tidak lagi melakukan komunikasi dengan orang tua yang terus menyakiti perasaan, baik ayah dan ibu dalam kurun waktu beberapa tahun. Ini tentunya sangat memperihatinkan dan berdampak buruk terhadap kondisi mental serta emosional anak.

Permasalahan yang dihadapi anak dalam keluarga tentunya harus diselesaikan dengan baik, di mana orang tua harus mampu mengendalikan dirinya, bersikap lebih bijak

dengan cara meminta maaf atas segala kesalahan yang pernah terjadi. Komunikasi harus dibangun kembali meskipun tidak mudah, karena begitu banyak kekecewaan yang dialami oleh anak yang menyebabkan rasa trauma. Dalam proses komunikasi keluarga, orang tua mebangun kembali *relationship* yang sudah berjarak sangat jauh. Pesan-pesan yang disampaikan tentunya sarat akan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup (Kaddi, 2010). Permohonan maaf yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebagai bukti penyesalan akan kesalahan dan dalam temuan penelitian ini anak juga berupaya menunjukan sikap dewasa dengan cara memaafkan namun tetap memberikan batasan dalam berkomunikasi. Orang tua terus berupaya mengirimkan pesan-pesan yang positif dengan menunjukan sikap empati, perhatian dan tidak memaksakan kehendak untuk anak harus patuh serta mengikuti semua yang diinginkan. Bijak dalam berperilaku adalah bagian terpenting dalam membangun hubungan yang rusak. Ini merupakan keahlian komunikasi sebagai cara untuk mempersuasi anak sehingga dapat mengubah pemahaman dan perilaku (Edwan dan Donal, 2022).

Respon positif yang diberikan anak dengan cara memaafkan merupakan bagian dari tindakan bijak agar hubungan *(relationship)* bisa terjalin kembali. Namun dalam prosesnya anak memberikan batasan saat berkomunikasi. Batasan tersebut dilakukan untuk bisa melindungi diri mereka dari kesalahan yang kemungkinan akan terjadi lagi dan hanya dapat memperparah kondisi mental serta emosionalnya. Kesalahan yang dimaksud ialah penyampaian pesan yang negatif seperti memperdengarkan kembali kekerasan verbal yang tidak pantas untuk diucapkan. Temuan hasil penelitian ini sesuai dengan Teori Batasan Percakapan *(Conversational Constraints Theory)* oleh M. Kim (1993). Tiga batasan dalam teori ini ialah "Tidak menyakiti perasaan si pendengar," "Meminimalkan penekanan atas pendengar" dan "Kejelasan dalam mengusahakan tujuan pokok." Anak berupaya untuk meminimalisir proses penyampaian pesan kepada orang tuanya agar perasaan nyaman yang dirasakan saat ini tidak berubah menjadi rasa sakit hati karena perilaku orang tua yang dahulu. Selanjutnya, orang tua yang memahami kesalahannya harus bijak dalam bertindak meskipun sudah dimaafkan, yaitu di mana orang tua tidak memaksakan kehendaknya agar bisa diterima sepenuhnya oleh anak.

Pada dasarnya bahwa anak dan orang tua ingin mencapai tujuan pokok yaitu membuat *relationship* menjadi utuh kembali, namun semuanya butuh proses khususnya pada anak yang sudah mengalami trauma hidup atas kehancuran keluarga. Prosesnya ialah terus berupaya menyampaikan pesan-pesan yang berempati dan penuh dengan kasih sayang dari orang tua kepada anak-anaknya meskipun berbeda tempat tinggal dengan jarak yang cukup jauh. Untuk mencapai kehidupan yang harmonis kembali, orang tua dan anak memiliki harapan berupa *afeksi* yaitu kebutuhan untuk membangun hubungan, (Devito dalam Sasongko dan Donal, 2019). Kebutuhan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan komunikasi yang sehat antara anak dan orang tua sehingga memberikan hasil yang baik pada perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. (Khalidaziah & Nina, 2023).

5. Simpulan

Hasil temuan penelitian terkait dengan dinamika *relationship* dalam komunikasi anak pada orang tua menunjukan bahwa terdapat proses penyampaian pesan yaitu permohonan maaf dari orang tua kepada anak atas segala kesalahan yang pernah terjadi dalam keluarga hingga menyebabkan anak merasa kecewa dan trauma. Dalam prosesnya anak kemudian memaafkan kesalahan tersebut namun dengan cara memberikan batasan dalam berkomunikasi yaitu tidak menceritakan kepada orang tuanya tentang hal-hal yang

penting, baik berupa kebahagiaan dan kekecewaan. Pesan hanya disampaikan sekadarnya saja namun tetap positif seperti menunjukan sikap empati, perhatian dan memberikan kasih sayang. Dalam hal ini, orang tua lebih banyak berperan dan terus berupaya menyusun kata-kata yang baik agar tidak menyinggung kembali luka batin yang belum sembuh total. Batasan percakapan yang dilakukan oleh anak dalam komunikasi keluarga bertujuan untuk melindungi diri dari kekecewaan dan menjaga kesehatan mental agar bisa beraktivitas dengan baik saat di lingkungan sosial seperti di kampus.

Referensi

A. Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: prenadamedia group.

Anto Abdul Haris Fitri, Anim Nur Azizah, Muchammad Ibnu Shiina Al Musyaawi, Achmad Reza Hamdani. (2023). Dinamika pola komunikasi orang tua dan anak: Scoping review. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*. 20 (2) 2023.

Ardian Muhammad, Nabila Safitri.K, Khusnul Khotimah (2024). Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga: Faktor, Dampak, Dan Solusi. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*. 3 (2) Juni 2024.

Azizah Maratul & Suryadi. (2025). Dampak Konflik Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 08 (01) Mei 2025.

Bugi M. Safardi, Titus Gaite, Jumiati Tuharea. (2023). Dampak *Toxic Parents* Terhadap Karakter dan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (10), Mei 2023.

Devi Dini Fidyanti. (2016). Mengatasi Masalah Komunikasi Dalam Keluarga Melalui *Strategic Family Therapy*. *Jurnal Intervensi Psikologi*. 8 (2) Desember 2016.

Edwan & Donal Adrian. (2022). Komunikasi Keluarga Dalam Pelestarian Budaya Suku Kaili Di Kabupaten Donggala. *Jurnal Kinesik*, 9 (3), Tahun 2022.

Fajariyah Nur & Dinda Azzahrah M.. (2024). Hubungan Peran Dan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Remaja Di Sman 7 Jakarta Pusat. *Manuju: Malahayati Nursing Journal, 6 (3)* Tahun 2024.

Fatimah Siti & Ilah Holilah. (2025). Dampak Kurangnya Komunikasi Orang Tua Terhadap Kesulitan Sosial Anak di Masa Remaja. *Nian Tana Sikka : Jurnal ilmiah Mahasiswa*, (3) 2, Maret 2025.

Kaddi, Sitti Murni, Puji Lestari, Donal Adrian. (2020_. *Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Coronavirus Disease 2019.* Jurnal. Ilmu Komunikasi, Volume 18 Nomor 1, April 2020

Khalidaziah Keysa & Nina Yuliana. (2023). Pengaruh Kurangnya Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua yang di Sebabkan Oleh Perceraian. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1 (5), December 2023

Lickona, T. (1994). *Raising Good Children*. Amerika, US: Bantam Books.

Mubasyiroh, R., Suryaputri, I. Y., & Tjandrarini, D. H. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, *45*(2). https://doi.org/10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112

Muhammad, H. (2021). *Pentingnya Peran Orang Tua Bagi Kesehatan Mental Anak*. Republika.Co.Id, *2*(2), 63–68. https://www.republika.co.id/berita/qvm3km380/pentingnya-peran-orang-tua-bagi-kesehatan-mental-anak

Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi) disertai Contoh Proposal).* Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

Muttaqin Moh Ainul & Arif Sugitanata. (2025). Menutup Jalan-Jalan yang Retak: Analisis Terputusnya Komunikasi dan Keterbukaan Anak terhadap Orang Tua dalam Perspektif *Sadd adz-dzarī'ah.* T*he Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*. 6 (2) Oktober, 2025.

Natal, K. M. (2024). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Rahmania Isnani Rangkuti Winda Kustiawan*. *21*(02), 688–700. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.

Sagala Alpi Syahrin & Zuhriah. (2024). Strategi Komunikasi Keluarga Pada Anak *Toxic Relations Broken Home* Dalam Membentuk Karakter Sosial. *Asanka: Journal Of Social Science And Education*, 05 (01) 2024.

Sasongko Singgih & Donal Adrian. (2019). *Kecerdasan Berkomunikasi Dalam Perbedaan Agama (Studi Kasus Pada Pegawai Beragama Kristen Dan Pegawai Beragama Islam Di Fisipol Universitas Kristen Indonesia)*. 4 (1) June 2019.

Situmorang Zervina Rubyn Devi, Dwi Hastuti. (2016), Tin Herawati. Pengaruh Kelekatan Dan Komunikasi Dengan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.,* 9 (2) Mei 2016.

Solehatin Dewi & Qoni'ah Nur Wijayani. (2024). Analisis Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*. 2 (1) Februari 2024.

Speicher, B. (1994). Family patterns of moral judgement during adolescence and early adulthood. *Journal Developmental Psychology, 30*(5).

Subagyo*,* Joko*.* (2011)*. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Bandung: Penerbit Alfabeta